

OPRESI DAN KUASA ATAS TUBUH PEREMPUAN DALAM TRADISI MASYARAKAT BUDAYA (STUDI KASUS: SUNAT PEREMPUAN DI BANTEN)

Adinda Putri Kirana Lutfi

ABSTRAK

Sunat perempuan pada umumnya didasarkan pada tradisi dan budaya masyarakat, diturunkan dari generasi ke generasi, dan diperkuat melalui ajaran agama. Pelaksanaan sunat perempuan sangat kuat kaitannya dengan kontrol seksual dan bentuk kuasa terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk opresi yang terjadi pada perempuan dalam kelompok budaya melalui studi kasus sunat perempuan di Banten dan dampaknya pada pengakuan hak perempuan dalam masyarakat adat. Peneliti menggunakan kerangka teori politik pengakuan identitas kelompok budaya dan konsep bentuk-bentuk opresi untuk menganalisis penelitian. Paradigma penelitian yang digunakan adalah postpositivisme, dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian berada di Desa Kemuning, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Subjek penelitian ini adalah perempuan yang mengalami sunat perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Analisis data menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk opresi yang terjadi dalam praktik sunat perempuan di Banten yaitu ketidakberdayaan (*powerlessness*) dan kekerasan (*violence*). Bentuk opresi tersebut merupakan dampak pelemahan perempuan dalam praktik sunat perempuan yang menjadi salah satu implikasi negatif dari politik pengakuan identitas kelompok budaya di sebuah negara.

Kata Kunci: Opresi, Politik Pengakuan, Sunat Perempuan

***OPRESSION AND POWER OVER WOMEN'S BODY IN THE TRADITION OF
CULTURAL SOCIETY (CASE STUDY: FEMALE GENITAL MUTILATION IN
BANTEN)***

Adinda Putri Kirana Lutfi

ABSTRACT

Female genital mutilation is generally based on the traditions and culture of the society, passed down from generation to generation, and strengthened through religious teachings. The implementation of female genital mutilation is very strongly related to sexual control and forms of power over women. This study aims to examine the form of oppression that occurs in women in cultural groups through a case study of female genital mutilation in Banten and its impact on the recognition of women's rights in indigenous peoples. Researchers use the political theoretical framework of recognition of cultural group identity and the concept of forms of oppression to analyze the research. The research paradigm used is postpositivism, with qualitative research methods and phenomenological approaches. The research location is in Kemuning Village, Kresek District, Tangerang Regency, Banten Province. The subjects of this study were women who experienced female genital mutilation. The data collection method uses in-depth interview techniques. Data analysis using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The results showed that there are two forms of oppression that occur in the practice of female genital mutilation in Banten, namely powerlessness and violence. This form of oppression is the impact of women's weakening in the practice of female genital mutilation which is one of the negative implications of the politics of recognition of cultural group identity in a country.

Keywords: *Opression, The Politics of Recognition, Female Genital Mutilation*